

**MAKNA *RUSHD* DALAM AL QURAN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP *MURSHID* DALAM DUNIA TASAWUF**

Skripsi

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu Tafsir Hadis



Oleh :

Rudi Hamzah

NIM. E03213079

**PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Arif Chasbullah
NIM : E83211111
Program : Strata Satu (S-1)
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dengan sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Januari 2018

Saya yang menyatakan



ARIF CHASBULLAH
NIM. E83211111

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang telah ditulis oleh Arif Chasbullah ini telah dipertahankan di depan Tim
penguji skripsi
Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan

Arif Chasbullah, M.Ag.

NIP. 198310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. M. Svarief, M.H
NIP. 195610101986031005

Sekretaris,

Moh. Yurdho, M.Th.i
NIP. 198506102015031006

Penguji I,

Dr. H. Iffah, M. Ag
NIP. 196907132000032001

Penguji II,

Dr. Abd. Djalal, M.Ag
NIP. 197009202009011003

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi dengan judul:

PESAN MORAL DALAM AYAT-AYAT *QITĀL* (Studi Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 190-193 dan Surat Al-Hajj ayat 39-40 Dengan Pendekatan *Asbab Nuzūl*)

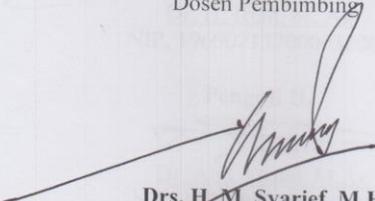
Oleh : **Arif Chasbullah**

NIM : **E83211111**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Jurusan Al-Quran Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 31 Januari 2018

Dosen Pembimbing


Drs. H. M. Svarief, M.H
NIP.195610101986031005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ARIF CHASBULLAH
NIM : E03211111
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : arifbunyip@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PESAN MORAL DALAM AYAT-AYAT QITAL (Studi Penafsiran Surat al-Baqarah:190-193 dan Surat al-Haji:39-40 Dengan Pendekatan Asbab Nuzul)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Februari 2008

Pennulis

ARIF CHASBULLAH

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama damai dan mengajarkan kasih sayang antar sesama. Kasih sayang yang di ajarkan Islam, tidak terbatas antar sesama Muslim, tetapi juga terhadap penganut agama lain. Peperangan atau jihad yang terjadi dalam zaman Rasulullah adalah gambaran kondisi darurat yang mesti dilewati. Islam di ajarkan oleh Rasulullah disebarkan secara damai.¹

Hal tersebut dapat terlihat dari status Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi yang universal yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah swt:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua."²

Kemudian dalam ayat lain Allah swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.³

¹Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 83.

²al-Qur'an, 7:158.

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan khazanah keilmuan tafsir hadis.

Juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta pemahaman kepada masyarakat Islam dan segenap pembaca tentang pemahaman ayat-ayat *qitaḥ*, khususnya dalam konteks pesan moral dibalik diserukannya melakukan perang. Diharapkan pula masyarakat Islam dan segenap pembaca bisa menghapus paham-paham yang radikal terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan mengetahui metodologi yang komprehensif dalam memahami al-Qur'an.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah ringkasan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap topik yang akan dibahas, hal ini diperuntukkan sebagai bahan rujukan pertama dalam melakukan penelitian dan juga sebagai bukti bahwa permasalahan yang akan dikaji belum pernah dibahas secara komprehensif.

Dalam skripsi-skripsi sebelumnya belum ditemukan yang mengkaji dan membahas tentang deradikalisasi pemahaman ayat-ayat *qitaḥ* dengan menggali pesan moral dalam ayat-ayat *qitaḥ* tersebut. Namun terdapat skripsi yang membahas tentang ayat-ayat *qitaḥ* sebagai berikut:

1. Etika Perang *Qitaḥ* dalam Surah Al-Baqarah Menurut Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang ditulis oleh Gunawan Jati Nugroho

karya ini merupakan skripsi pada jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin tahun 2010. Dalam penelitiannya peneliti membahas tentang etika berperang menurut penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

2. Makna *Qitaḍ* dalam al-Qur'an Menurut Hasan Al-Banna (Kajian terhadap Kitab *Maqashid Al-Qur'an Al-Karim*) yang ditulis oleh Taufiq Ibadi karya ini merupakan skripsi pada jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2012. Dalam penelitiannya skripsi ini membahas ayat-ayat *Qitaḍ* dalam segi kebahasaan atau linguistik. Sedangkan tafsirnya menggunakan tafsir *Maqashid al-Qur'an Al-Karim* yang merupakan hasil pemikiran dan penafsiran Hasan Al-Banna.
3. Tinjauan Penafsiran Sayyid Quthb tentang Etika Perang dalam Tafsir *Fidzilaḍ Al-qur'an* : Suatu kajian atas Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 190-195. Yang ditulis oleh R. Ahmad Idham karya ini merupakan skripsi pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2004. Dalam penelitiannya peneliti membahas tentang etika berperang menurut penafsiran Sayyid Quthb.
4. Konsep Perang dalam Islam : Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Perang. Yang ditulis oleh Ali Basauli karya ini merupakan skripsi pada jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2006. Dalam penelitiannya peneliti membahas tentang konsep berperang menurut beberapa penafsiran para ulama' tafsir.

G. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.¹⁶ Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum. Sedang interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan.

Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang pemahaman-pemahaman para mufassir dalam memahami ayat-ayat *qital* dan mendapatkan data tentang pesan moral dalam ayat-ayat *qital*.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalan dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.

3. Sumber Data

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri atas dua jenis sumber, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu penafsiran ayat-ayat *qitaḥ* dalam Al-Qur'an dalam hal ini surat Al-Baqarah ayat 190-193 dan surat Al-Hajj ayat 39-40 sebagai berikut:

- 1) Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab
- 2) *Tafsir al-Tahriḥ wa al-Tanwiḥ* karya Thahir bin 'Asyur
- 3) *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad bin Mustafa al-Maraghi
- 4) *Al-Tafsir al-Muniḥ fi al-'aqidah wa al-shari'ah wa al-Manhaj*, karya Wahbah Zuhayli

Sedangkan sumber sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis karya Nasaruddin Umar
- 2) Islam Radikal karya Yusuf Qardhawi
- 3) Stigma Islam Radikal karya Ahmad Rodli
- 4) Jihad Makna dan Hikmah karya Rohimin
- 5) Fiqih Jihad karya Yusuf Qardhawi

4. Metode Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini adalah *library research*, maka teknik yang digunakan adalah dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku, surat kabar, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan

topik yang dibahas. Dalam pengumpulan data terkait analisis skripsi ini sumber primer berupa kitab-kitab tafsir yang telah disebutkan, sedangkan kitab tafsir yang lain tetap dijadikan rujukan. Setelah data terkumpul kemudian analisis dan diklarifikasi data-data yang ada.

5. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulisan dilanjutkan dengan mengolah data-data yang telah didapatkan, agar dapat dipahami dengan jelas. Adapun metode yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah:

- 1) Metode *Deskriptif*, yaitu memaparkan data yang ada kaitannya dengan permasalahan sesuai dengan keterangan yang didapat.
- 2) Metode Analitis (*Tahlili*), berarti memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam penafsiran ayat-ayat tersebut dengan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan yang telah diperoleh yaitu kitab-kitab tafsir yang telah disebutkan tentang penafsiran ayat-ayat *qital*.
- 3) Melalui metode *tahlili* biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Quran, ayat demi ayat, dan surat demi surat, sesuai dengan urutan di dalam mushshaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut,

baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya. Metode ini terbagi dalam dua bentuk, yaitu bentuk *bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran yang akan berjalan terus selama riwayat masih ada, kemudian dengan *bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran yang akan berjalan terus dengan ada atau tidak ada riwayat.¹⁷ Dalam konteks penelitian di sini, karena tidak hendak menafsirkan keseluruhan ayat Al-Quran, metode dan gaya tahlili hanya digunakan dalam konteks sebagaimana mufassir menafsirkan sebuah ayat Al-Quran yang menjadi tema pembahasan pada penelitian ini, yakni digunakan dalam menganalisis surat Al-Baqarah ayat 190-193 dan surat Al-Hajj ayat 39-40.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut :

Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, lalu kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tentang makna dan derivasi ayat-ayat *qital*, pengertian dan urgensi *asbab Nuzul*, kaidah ibrah.

¹⁷Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31

agama Allah. Setelah sebelumnya Rasul dan orang-orang Islam telah menggunakan sarana-sarana lain yang menghindari peperangan.

Pada masa awal perkembangan Islam, umat Islam dilarang untuk memerangi orang-orang kafir dan diperintahkan untuk bersabar menghadapi gangguan mereka. Kemudian ketika gangguan kaum musyrikin telah mencapai puncaknya, sementara Nabi telah keluar berhijrah dari Makkah menuju Madinah, kemudian Islam memiliki kekuatan, Allah mengizinkan kaum muslimin untuk maju berperang, karena apa yang mereka alami berupa penindasan dan permusuhan. Sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk menolong mereka dan menghinakan musuh-musuh mereka.²⁶ Dalam sebuah riwayat yang disandarkan kepada Ibn ‘Abbas ayat ini turun ketika Nabi dan para sahabatnya melakukan hijrah ke Madinah.²⁷

Ibn ‘Asur memberikan keterangan, suatu saat para sahabat Nabi yang teraniaya datang menemui beliau. Kemudian Rasul memberikan nasehat kepada mereka untuk bersabar menghadapi penganiyaan orang-orang musyrik karena Rasulullah belum mendapat perintah untuk melakukan peperangan dengan orang musyrik. Kemudian setelah hijrah setelah ba’at al-‘Aqabah turun ayat ini yang memberikan izin untuk melakukan peperangan dengan orang-orang musyrik Makkah. Izin perang ini merupakan balasan atas perilaku orang-orang musyrik Makkah yang telah mengusir orang-orang muslim dari tanah kelahirannya. Hal ini

²⁶Tim Dosen Tafsir, *al-Tafsir Muyassar* (Saudi Arabia: Majma’ al-Mulk Fahd li al-Taba’ah al-Mushaf al-Sharīf, 2009), 337.

²⁷Abu Fidā’ Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Aḍīm*, Vol. III (Bairut: Dār al-Fikr, 2009), 255.

membunuh mereka adalah termasuk perkara yang diketahui secara pasti dalam agama (*ma'lum min al-din bi dharurah*). Dalil-dalil al-Kitab dan al-Sunnah tidak akan cukup dipaparkan semuanya atau sebagainya di sini. Ayat-ayat tentang perjanjian damai dan membiarkan mereka hidup ketika meninggalkan peperangan telah dihapus dengan ayat-ayat pedang, yang mewajibkan memerangi mereka dalam keadaan apapun dan menyerang ke pemukiman mereka jika ada kesempatan dan kemampuan.²

Kutipan al-Syaukani di atas menunjukkan bahwa teori nasakh merupakan sarana pembakuan perang ofensif dalam fikih teoritis. Perang ofensif yang dibangun atas dasar normatif nasakh mansukh telah mempengaruhi terbentuknya fikih teroris (*fiqh al-harb*) yang melegalkan perang tanpa sebab diserang terlebih dahulu. Untuk melakukan upaya deradikaliasi, langkah awal yang diambil adalah dengan mengedepankan sikap toleran (*fiqh al-tasamuh*) melalui reinterpretasi terhadap ayat-ayat perang.

Munculnya teori nasakh dalam al-Qur'an dilatar belakangi oleh asumsi bahwa terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang saling kontradiksi. Menurut ulama yang setuju menggunakan teori ini, ayat-ayat yang menjelaskan tentang perdamaian, berbuat baik dengan orang-orang kafir selama mereka tidak memusuhi dan ayat-ayat yang sejenis kontradiksi dengan ayat-ayat yang menganjurkan perang. Dalam perspektif mereka, kontradiksi ini dapat diselesaikan dengan menggunakan teori nasakh mansukh. Dimana ayat-ayat yang datang lebih dulu, dalam hal ini ayat-

²Richard Bonney, *Jihad from Qur'an to Bin Laden* (New York: Palgrave Macmillan, 2004), 24.

mengajukan perdamaian tidaklah saling bertentangan dan oleh karena itu hubungan keduanya tidak dibangun atas asas nasakh-mansukh.

Deradikalisasi terhadap ayat-ayat perang juga bisa dilakukan melalui pendekatan historis. Para sejarawan menulis bahwa jumlah peperangan Nabi Muhammad saw mencapai dua puluh enam kali dan semuanya bersifat defensif. Perang Badar yang terjadi pada 17 Ramadhan 2 H dipicu oleh tindakan para sahabat dari golongan muhajirin yang mencegat kafilah Quraisyh yang sedang menempuh perjalanan pulang dari Syam menuju Makkah. Kalangan orientalis banyak yang menuduh bahwa perang Badar disebabkan oleh kesalahan kaum Muhajirin yang hendak merampas harta dagangan kaum Quraish. Namun penilaian orientalis ini kurang tepat. Tindakan kaum Muhajirin tersebut merupakan upaya mengambil harta mereka yang dirampas oleh orang-orang Quraisy di Makkah dahulu. Perang Badar ini merupakan agresi tentara Quraish yang berjumlah 1000 orang melawan pasukan muslimin yang berjumlah 313 orang.

Perang Uhud terjadi pada sabtu 15 Syawal 3 H juga merupakan inisiatif kaum Quraish yang hendak balas dendam atas kekalahan mereka pada perang Badar. Perang Uhud adalah bentuk agresi 3000 tentara Quraish menyerang 1000 tentara muslim. Selain orang Quraish, orang-orang Yahudi juga melakukan penyerangan terhadap orang-orang Muslim. Seperti dalam perang al-Ahzab yang dipicu oleh pengkhianatan para pemimpin bani Nadhir yang berkelompok dengan suku Quraish yang memerangi Nabi. Kemudian perang antara umat Islam

Fakta sejarah mengungkapkan bahwa pada saat itu memang banyak ancaman yang hendaknya diwaspadai oleh umat Islam generasi awal. Ancaman pertama muncul dari golongan orang-orang kafir Makkah yang belum menerima keberadaan Nabi Muhammad saw dan umatnya kendatipun sudah hijrah ke Madinah. Penduduk Makkah merasa khawatir peran mereka dalam masalah kepemimpinan, sosial maupun ekonomi akan tereduksi atau bahkan hilang diambil oleh kekuatan yang baru tersebut. Ancaman kedua, yang dinilai juga sangat mengkhawatirkan datang dari kelompok Yahudi yang tinggal disekitar kota Madinah. Setidaknya ada dua alasan mengapa kelompok Yahudi melakukan ancaman terhadap orang-orang Islam. Pertama, mereka tidak ingin melihat Nabi Muhammad saw sebagai penyelamat sebagaimana yang disebutkan dalam kitab suci. Alasan yang kedua, mereka tidak ingin dominasi ekonomi yang mereka bangun di Madinah menjadi goyah lantaran munculnya kekuatan baru ini. Ancaman ketiga datang dari orang-orang Nasrani yang selalu menyebut Nabi Muhammad sebagai Nabi palsu. Sedangkan ancaman yang keempat datang dari penduduk Madinah yang tergolong sebagai orang-orang munafik, yang berupaya merongrong Islam dari dalam. Inilah fenomena yang terjadi pada masa generasi awal Islam. Dengan demikian meskipun secara tekstual atau meminjam istilah Fazlurrahman disebut dengan istilah legal-formal ayat tersebut mengizinkan perang namun ideal-moral dari ayat tersebut untuk memujudkan perdamaian, kebebasan beragama dan meniadakan penindasan. Perang diperbolehkan dalam Islam karena adanya ancaman serius yang mengintai dan mencari kesempatan untuk menghancurkan umat Islam.

adalah sebagai upaya mempertahankan diri bila ada ancaman dan serangan. Para ahli hukum fikih dari kalangan empat mazhab menyatakan, sebab perang dalam Islam adalah karena adanya penyerangan dan permusuhan dari orang kafir, bukan karena kekafiran mereka. Kalau mereka melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin, maka sudah kewajiban bagi umat Islam untuk membalas serangan mereka. Jadi bukan sebab kekafiran mereka atau perbedaan agama. Dengan demikian tidak boleh menyerang seseorang dengan dalih berbeda agama, penyerangan hanya boleh dilakukan apabila umat Islam diserang lebih dahulu.²¹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tesis sebagian sarjana Barat yang menyatakan, Islam tersebar dengan jalan peperangan dan Islam jaya di atas pedang dengan menyitir hadis Nabi secara tekstual, adalah tesis yang salah. Diantara yang gencar menyudutkan Islam dengan dalih ini adalah Geertz Wilders²². Geertz Wilders melakukan propaganda anti-Islam dengan membuat film dengan judul *Fitna*, tayangan ini memuat karikatur Nabi Muhammad saw. yang digambarkannya sebagai pria bersorban yang sedang membawa bom. Lebih mengejutkan, tayangan ini dilengkapi oleh Wilders dengan menampilkan ayat-

²¹Syahrullah Iskandar, *Kekerasan Atas Nama Agama* (Tangerang: Pusat Studi al-Qur'an, 2008), 17–18.

²²Lahir di Venlo, Belanda 6 September 1963, adalah politikus sayap kanan Belanda dan pendiri dan pemimpin partai untuk kebebasan (Partij Voor de Vrijheid- PVV) partai politik terbesar keempat di Belanda. Ia adalah anggota parlemen Belanda sejak tahun 1998. Haluan politik Wilders adalah kanan nasionalis yang liberal. Ia juga dikenal anti-Islam dan anti-imigran. Pada tahun 2008, ia bersama Arnoud Van Doorn membuat film pendek berjudul *Fitna*, yang menyulut kontroversi. Film ini berisi tentang pandangannya mengenai Islam dan Al-qur'an. Film ini dirilis di internet pada tanggal 27 maret 2008. Wilders pernah menyuarakan usulan agar pemerintah Belanda melarang Al-qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ulama memberikan penafsiran yang beragam mengenai ayat-ayat *qital*. Sebagian ulama menafsirkan secara legal-formal dan terkesan abai dengan sisi historis dan konteks ketika ayat tersebut turun. Ditambah dengan model pemahaman nasakh-mansukh menambah epistemologi tafsir radikal menemukan pola yang sistematis. Dengan asumsi bahwa ayat-ayat yang mengajarkan untuk bersikap lemah lembut terhadap orang-orang kafir telah dihapus/nasakh oleh ayat-ayat yang memerintah untuk memerangi mereka. Namun sebagian ulama seperti Ibn ‘Ashur, Wahbah Zuhayli dan Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang perang terhadap orang-orang kafir hendaknya dipahami sesuai dengan konteks ketika ayat tersebut turun. Sehingga antara ayat-ayat qital dan anjuran berbuat baik dengan orang kafir tidak terjadi kontradiktif. Masing-masing ayat memiliki konteksnya sendiri-sendiri dan tidak berlaku hukum nasakh-mansukh. Karena ajaran utama dalam Islam adalah kasih sayang dan perdamaian. Adanya perang dalam Islam hanya dilakukan untuk membela diri bukan untuk melakukan agresi. Perang dalam Islam hanya salah satu bahkan menurut pakar merupakan opsi terakhir dalam mewujudkan perdamaian setelah opsi-opsi lain non-kekerasan sudah tidak berhasil.
2. Dengan pola pemahaman nasakh-mansukh para pelaku radikalisme berargumen bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang berbuat baik terhadap

